

<i>Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini.</i>		
<i>Maret 2020 . Vol 05. No. 02</i>		
<i>Received: Agustus 2020</i>	<i>Accepted: Agustus 2020</i>	<i>Published: September 2020</i>
<i>Article DOI: 10.24903/jw.v5i2.372</i>		

PENGARUH PENGGUNAAN TEKNIK *COGNITIVE MODELLING* TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA ANAK DIDIK GUGUS PAUD 8 KECAMATAN GADANG KOTA MALANG

Ayu Asmah

PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Kanjuruhan
ayuasmah@unikama.ac.id

Romia Hari Susanti

Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Kanjuruhan
romia_arisandriami@yahoo.com

Abstract

Speaking is an ability to produce articulation sounds to express or to tell ideas, thought, and feeling. In a case of children speech disorder, it is a complicated problem faced by the children and their parents. The aim of this research is to study effect of the use of Cognitive Modelling Technique to children speaking ability of Early Childhood Education Group 8 in Gadang Sub-District Malang. The research method of this study is Quasi Experimental Design by using Pre-test pattern and Post-test Group. The used of Cognitive Modelling Technique is effective to improve children speaking ability of Early Childhood Education Group 8 in Gadang Sub- District Malang. It is based on hypothesis test result which shows probability below 0.05 ($0.0025 < 0.05$), the result means that H_0 is rejected

Keywords: *cognitive modelling, berbicara*

PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan gagasan, pikiran dan perasaan. Secara lebih luas, berbicara dapat dikatakan sebagai suatu sistem tanda- tanda yang dapat didengar (*audible*) dan dapat dilihat (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi menyampaikan maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide.

Kemampuan berbicara merupakan salah satu keterampilan yang cukup penting dalam keseluruhan kehidupan individu. Kemampuan berbicara merupakan modal utama bagi anak-anak dalam melakukan komunikasi baik dengan temannya, guru, atau orang lain ada yang disekitarnya. Bicara merupakan penggunaan bahasa yang primer sedangkan bentuk bahasa-bahasa yang lain termasuk penggunaan bahasa sekunder.

Kemampuan anak dalam berbicara tidaklah sama, hal ini dipengaruhi oleh kematangan kemampuan berbahasanya. Selain hal tersebut juga bisa disebabkan adanya gangguan, sehingga anak sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Dardjowidjodjo dalam Suhartono (2005) menyatakan gangguan bicara pada anak dapat berupa keterlambatan bicara.

Keterlambatan bicara yang paling sederhana dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana perkembangan anak berada di bawah umum kronologisnya secara nyata. Keterlambatan/gangguan bicara (*speech disorders*) adalah salah satu penyebab gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak. Semakin dini mendeteksi kelainan atau gangguan tersebut maka semakin baik pemulihan gangguan tersebut, semakin cepat diketahui penyebab gangguan bicara pada anak maka semakin cepat stimulasi dan intervensi dapat dilakukan pada anak tersebut.

Hallahan (2006) menyatakan ada dua macam gangguan komunikasi yaitu: (1) gangguan bicara (*speech disorders*) dan (2) gangguan bahasa (*language disorders*). Gangguan bicara dapat bersifat primer dan bersifat skunder, bersifat primer karena gangguan bicara itu disebabkan oleh masalah perkembangannya sendiri antara lain gangguan suara (*voice disorder*), gangguan artikulasi (*artikulation disorder*), dan gangguan kelancaran bicara (*fluency disorder*). Sedangkan bersifat skunder karena gangguan bicara disebabkan oleh masalah-masalah lain yang menyebabkan fungsi bicaranya menjadi terganggu, misalnya: gangguan pendengaran, gangguan motorik sekitar mulut dan pernafasan yang pada akhirnya menyebabkan gangguan bicara.

<i>Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini.</i>		
<i>Maret 2020 . Vol 05. No. 02</i>		
<i>Received: Agustus 2020</i>	<i>Accepted: Agustus 2020</i>	<i>Published: September 2020</i>
<i>Article DOI: 10.24903/jw.v5i2.372</i>		

Anak yang mengalami keterlambatan bicara belum tentu dipastikan nantinya akan mengalami gangguan belajar (*learning disabilities*), tetapi ia akan mengalami kesulitan belajar (*learning difficulties*). Anak akan mengalami berbagai kesulitan belajar dan mengalami prestasi yang memuaskan dalam pendidikannya di Sekolah Dasar.

Usia 4-6 ini merupakan saat yang paling tepat untuk mengetahui apakah anak mempunyai kelainan tersebut atau tidak, karena pada usia ini kemampuan bicara anak umumnya sudah bagus, tetapi jika anak hanya bisa mengeluarkan suara yang tidak jelas untuk menjawab/menunjuk semua benda, hal ini bisa dijadikan indikator kalau dia belum lancar berbicara.

Tahun pertama periode 2-4 tahun menunjukkan peningkatan yang cepat dalam jumlah dan kompleksitas perkembangan berbicara, kekayaan perbendaharaan kata dan kontrol neumotorik. Selama periode inilah gangguan dalam kelancaran berbicara dapat lebih kelihatan, seperti gagap atau cara bicara seperti bayi (Sugiyono, 2011). Deprivasi lingkungan bisa dijadikan faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara anak disebabkan karena lingkungan sepi, menggunakan dua bahasa, teknik pengajaran salah, sikap orangtua dan kurang latihan bicara yang diberikan pada anak sejak dini. Untuk itu dalam hal memberikan stimulus

atau input, baik orangtua maupun guru harus menggunakan metode yang baik.

Teknik *Cognitive Modelling* yang dicetuskan oleh Bandura (1995), menganggap perilaku seseorang adalah hasil belajar dan interaksi, *modelling* merupakan salah satu teknik yang dipelajari melalui observasi permodelan. Menurut Bandura terdapat tiga (3) macam model belajar *social cognition* yaitu 1) *Modelling*, 2) *Cognitive Modeling* dan 3) *Vicarious Learning*. Teknik *Cognitive Modelling* dalam aplikasinya bisa divariasikan dengan menggunakan media kartu kata bergambar (*flash card*) untuk memberikan stimulus atau latihan pada anak yang mengalami gangguan berbicara, yakni dengan demonstrasi yang dimodelkan dan disertai dengan deskripsi verbal oleh model atau peneliti dihadapan pengamat atau siswa. *Cognitive Modelling* ini memungkinkan anak didik mendapatkan cara berfikir dan apa yang dipikirkan tersebut dapat disuarakan (*thinking aloud*) sehingga bisa ditangkap dengan telinga dan bisa dilihat, sehingga masalah kemampuan berbicara tersebut dapat diselesaikan.

Teknik *Cognitive Modelling*

Cognitive Modelling adalah demonstrasi yang dimodelkan dan disertai dengan deskripsi verbal dari apa yang dipikirkan dan dilakukan oleh model dihadapan pengamat atau anak (Pintrich & Schunk dalam Hitipeuw, 2009)

Bandura dalam Hitipeuw (2009) menyatakan bahwa dengan *Cognitive Modelling* memungkinkan anak mendapatkan cara berpikir dan apa yang yang dipikirkan tersebut dapat disuarakan (*thinking aloud*) sehingga bisa ditangkap oleh telinga dan bisa dilihat dan selain itu anak mendapat kesempatan untuk meniru apa yang diragakan oleh model, jika tingkah laku baru dicapai hanya melalui pengamatan, maka pembelajaran seperti ini bisa dikatakan bersifat kognitif.

Bandura dalam Hitipeuw (2009) ada empat proses yang terlibat dalam belajar dari model, yaitu:

a. Proses Perhatian (*Attention*)

Menarik perhatian pengamat (siswa) adalah aspek penting dari tingkah laku model. Siswa umumnya tertarik dengan tingkah laku model yang menarik dan menyenangkan.

b. Proses Retensi (*Retention*)

Setelah perhatian muncul dari pengamat (siswa), maka langkah selanjutnya bagaimana memodelkan tingkah laku yang perlu ditiru anak dan membantu anak mengingat apa yang ditiru.

c. Proses Reproduksi

Apa yang telah dipelajari atau tersimpan dimemori terkadang tidak langsung ditampilkan kembali sesuai

dengan tingkah laku model yang telah mereka pelajari.

Proses Penguatan dan Motivasi Anak didik akan meniru suatu model karena dia percaya bahwa melakukan peniruan akan meningkatkan kesempatan untuk mendapatkan *reinforcement*.

Bicara

Bicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan gagasan, pikiran dan perasaan kepada orang lain. Secara lebih luas berbicara dapat dikatakan sebagai suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan dapat dilihat (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia. Dengan demikian, berbicara itu lebih dari sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata, berbicara adalah suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sang pendengar atau penyimak.

Owens dalam Dhieni, dkk (2007) menyatakan bahwa anak usia dini memperkaya kosa katanya melalui pengulangan, mereka sering mengulangi kosa kata yang baru sekalipun belum memahami artinya. Dalam pengembangan kosa kata tersebut anak menggunakan *fast mapping* yaitu suatu proses dimana anak menyerap arti kata baru setelah mendengarnya sekali atau dua kali dalam percakapan. Pada masa

anak-anak awal inilah anak mulai mengkombinasikan suku kata menjadi kata dan kata menjadi kalimat.

Menurut Halliday dan Brown dalam Tarigan (2008) fungsi bicara dapat dikelompokkan menjadi 3, yaitu: 1) Bicara sebagai alat komunikasi ; Bicara berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan perasaan hati, kehendak, keinginan, pendapat dan ide kepada orang lain, 2) Bicara sebagai kebutuhan hidup sehari-hari ; Manusia tidak bicara dalam satu hari atau beberapa hari akan terasa sulit sekali, apalagi bila punya banyak kenalan, 3) Bicara sebagai alat berbahasa ; Bunyi atau suara yang keluar dari mulut manusia sebagai alat berbahasa disebut bunyi bahasa.

Gangguan bicara (*speech defect or speech disorder*)

Menurut Soetjiningsih, (1995) gangguan artikulasi dalam tumbuh kembang anak merupakan abnormalitas dari bunyi bicara. Apabila bicara seseorang itu menyimpang/ mengalami kelainan baik dalam pengucapan (artikulasi) maupun suaranya dari bicara yang normal (*normal speech*) disebut mengalami kelainan bicara atau gangguan bicara (*speech disorders*). Kelainan artikulasi ini akibat kesalahan pembentukan dan penggunaan bunyi pada umumnya yang bersangkutan dengan bunyi-bunyi konsonan (huruf mati) yang dihasilkan oleh alat-alat artikulasi seperti gerakan-gerakan lidah dan bibir.

Tanda-tanda gangguan artikulasi misalnya:

- 1) Ada beberapa suku kata, atau bunyi yang hilang
- 2) Ada penggantian suku kata atau bunyi yang disebut substitusi (*substitution*)
- 3) Ada perubahan-perubahan pada suku kata atau bunyi yang diucapkan yang disebut distorsi (*distortion*), atau memutar balikkan dan merubah bunyi konsonan.

Media *Flashcard*

Menurut Idah (2012) *Flashcard* atau *Education Card* adalah kartu-kartu bergambar yang dilengkapi kata-kata, yang diperkenalkan oleh Glenn Doman, seorang dokter ahli bedah otak dari Philadelphia, Pennsylvania. Gambar-gambar pada *flashcard* dikelompok- kelompokkan antara lain : seri binatang, buah-buahan, pakaian, warna, bentuk-bentuk angka, dan lain-lain.

Menurut Wibawa dan Mukti (2001: 30) *flashcard* adalah media yang berisi kata-kata, gambar atau kombinasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan perbendaharaan kata-kata dalam pada pembelajaran bahasa pada umumnya dan pada bahasa asing pada khususnya.

Fungsi dari media *flashcard* salah satunya adalah memperkaya perbendaharaan kosakata. Hal tersebut

<i>Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini.</i>		
<i>Maret 2020 . Vol 05. No. 02</i>		
<i>Received: Agustus 2020</i>	<i>Accepted: Agustus 2020</i>	<i>Published: September 2020</i>
<i>Article DOI: 10.24903/jw.v5i2.372</i>		

seperti yang diungkapkan oleh Haycraft (dalam Mutiah, 2012) bahwa *Flashcards can be used for consolidating vocabulary, practicing structure and word order, or for a variety of games*". Uraian tersebut menyebutkan bahwa *flashcard* dapat digunakan untuk memperkaya kosakata, struktur dan susunan kata, dan juga untuk permainan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian *Quasi Eksperiment*, dengan menggunakan pola *Pre-test* dan *Post-test Group*. Penelitian ini dengan memberikan perlakuan berupa penggunaan *flash card* dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak didik gugus PAUD, kondisi awal sasaran subyek penelitian sebelumnya telah diketahui dari data observasi awal yang dijadikan sebagai data *pre-test*, dan data akhir dari pelaksanaan treatment diperoleh berdasarkan hasil observasi akan dijadikan sebagai data *post-test* setelah diberi perlakuan untuk mengetahui sejauh mana keefektifan teknik *cognitive modelling* dengan media *flash card* dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak didik PAUD.

Populasi dalam penelitian ini adalah anak didik di wilayah Gugus PAUD 8 Kecamatan Gadang Kota Malang yang terdiri dari 5 lembaga TK. Secara random

dipilih perwakilan satu TK untuk gugus PAUD 8. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 42 anak didik. Sampel dalam penelitian ini adalah anak didik kelompok A pada gugus PAUD 8, yang digunakan sebagai kelompok eksperimen dengan sampel berjumlah 11 orang.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: 1) Observasi yang dilakukan pada kemampuan berbicara dalam penggunaan teknik *cognitive modelling*, 2) Dokumen, berupa dokumen berbentuk hasil observasi, dan foto kegiatan, dan 3) Instrumen penelitian yang digunakan mengacu kepada Kompetensi Dasar Kurikulum PAUD 2013 yang dijabarkan di dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan teknik *cognitive modelling* dengan menggunakan media kartu bergambar sebagai treatment untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak didik gugus PAUD 8 Kecamatan Gadang Kota Malang, dilaksanakan sebanyak 8 kali pertemuan ditambah 2 kali pertemuan untuk kegiatan *pre-test* dan *post-test*.

Hasil uji hipotesis dengan *Wilcoxon Signed Ranks Test* (WSRT), dalam menguji hipotesis ini digunakan data skor *pretest* dan skor *posttest* dari kelompok eksperimen, hasil analisis menunjukkan nilai beda (z) - 2.527 pada derajat signifikan 0.005 (<

0.05), H_0 ditolak karena dasar pengambilan keputusan adalah jika probabilitas < 0.05 , maka H_0 ditolak yang berarti hasil dari *pretest* dan *posttest* tidak identik atau tidak sama. Terlihat bahwa pada kolom *asympt. Sig. (2-tailed)/asymptotic significance* untuk uji dua sisi adalah 0.005. Oleh karena kasus adalah uji satu sisi, maka probabilitas menjadi $0.005/2 = 0.0025$. Di sini terdapat probabilitas di bawah 0.05 ($0.0025 < 0.05$), maka H_0 ditolak. Sehingga dapat diartikan bahwa penggunaan teknik *cognitive modelling* efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak didik Gugus PAUD 8 di Kecamatan Gadang Kota Malang.

Penerapan teknik *cognitive modelling* yang digunakan untuk membantu anak dalam memperluas kosakata dengan digunakan tema yang berbeda dalam setiap pertemuan. Tema kartu bergambar yang dipakai selama 8 kali pelaksanaan *treatment* adalah Mengenal diri sendiri, pekerjaan, bagian tubuhku, warna, hewan, buah, transportasi, pekerjaan. Peneliti juga memberikan contoh penggunaan kosakata-kosakata tersebut secara tepat dalam mengekspresikan kemampuan berbicara melalui kegiatan tanya tanya jawab untuk mengungkapkan keinginannya, pendapatnya maupun ciri-ciri barang yang dimilikinya.

Vigotsky dalam Wahyuni (2013:72) menyatakan bahwa prinsip perkembangan bahasa anak usia dini adalah (a) Interaksi, interaksi anak dengan lingkungannya dapat membantu anak memperluas kosakata dan memperoleh contoh-contoh dalam menggunakan kosakata tersebut secara tepat; (b) Ekspresi, mengekspresikan kemampuan bahasa. Ekspresi kemampuan berbicara anak dapat disalurkan melalui pemberian kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan secara tepat.

Setelah diterapkannya Teknik *Cognitive Modelling* dengan menggunakan media kartu kata bergambar, meyakinkan bahwa selain media dapat mempengaruhi proses pembelajaran, media juga memiliki fungsi, diantaranya : 1) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik. Pengalaman tiap peserta didik berbeda-beda, tergantung dari faktor-faktor yang menentukan kekayaan pengalaman anak misalnya seperti ketersediaan buku. Media pembelajaran dapat mengatasi perbedaan tersebut, jika peserta didik tidak dapat dibawa ke objek langsung yang dipelajari maka obyeknyalah yang dibawa ke peserta didik. Obyek yang dimaksud adalah miniatur, model, maupun berupa gambar-gambar. 2) Media pembelajaran dapat melampaui batasan ruang kelas, 3) Media pembelajaran dapat memungkinkan adanya

<i>Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini.</i>		
<i>Maret 2020 . Vol 05. No. 02</i>		
<i>Received: Agustus 2020</i>	<i>Accepted: Agustus 2020</i>	<i>Published: September 2020</i>
<i>Article DOI: 10.24903/jw.v5i2.372</i>		

interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungannya, 4) Media menghasilkan keseragaman pengamatan, 5) Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkrit dan realistis, 6) Media membangkitkan keinginan dan minat baru, 7) Media dapat membangkitkan motivasi dan merangsang anak untuk belajar, 9) Media memberikan pengalaman yang menyeluruh konkrit sampai dengan yang abstrak.

Hasil tersebut juga dikuatkan oleh pendapat Levio dan Lentz (dalam Arsyad 2007:17) menjelaskan bahwa dari temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar tujuan memahami dan mengingat informasi dan pesan yang terkandung dalam gambar, media visual (gambar) juga dapat mempermudah anak yang sedang belajar atau membaca teks yang bergambar. Perkembangan kemampuan berbicara pada anak didik merupakan tolak ukur dari penelitian ini. Kemampuan utama yang dapat dilihat perubahannya adalah bagaimana anak dapat menirukan apa yang diucapkan oleh model dan memberikan pengulangan kosakata bagi anak-anak yang mengalami kesulitan untuk mengucapkannya kembali. Berdasarkan pengamatan yang diperoleh selama proses *treatment* yang kemudian diberikan *posttest* menunjukkan hasil yang sangat memuaskan, hal ini dibuktikan dengan

berkembangnya kemampuan berbicara pada anak kemampuan berbicara mencapai 50%. Perubahan kemampuan berbicara yang ditunjukkan anak Gugus PAUD sesuai dengan pendapat Owens (2007) yang menyatakan bahwa anak usia dini memperkaya kosakatanya melalui pengulangan, mereka sering mengulangi kosakata yang baru sekalipun belum memahami artinya. Pengembangan kosakata tersebut dengan menggunakan *fast mapping* yaitu suatu proses dimana anak menyerap arti kata baru setelah mendengarnya sekali atau dua kali dalam percakapan. Pada masa anak-anak awal. inilah anak mulai mengkombinasikan suku kata menjadi kata dan kata menjadi kalimat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa Teknik *Cognitive Modelling* berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak didik Gugus PAUD 8 di Kecamatan Gadang Kota Malang. Hal tersebut berdasarkan hasil uji hipotesis yang menunjukkan probabilitas di bawah 0.05 ($0.0025 < 0.05$), maka H_0 ditolak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. 2007. Media Pembelajaran. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ayib, N.M, Khusnal, E. 2015. *Pengaruh Bermain Edukatif Dengan media*

<i>Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini.</i>		
<i>Maret 2020 . Vol 05. No. 02</i>		
<i>Received: Agustus 2020</i>	<i>Accepted: Agustus 2020</i>	<i>Published: September 2020</i>
<i>Article DOI: 10.24903/jw.v5i2.372</i>		

- Flashcard Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina Wates Kulon Progo.* Naskah Publikasi. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah.
- (<http://opac.unisayogya.ac.id/141/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>, diakses 6 Juni 2019)
- Bandura, A. (1995). Social learning. In A. S. R. Manstead & M. Hewstone (Eds.), *Blackwell encyclopedia of social psychology* (pp. 600-606). Oxford: Blackwell.
- Blackwell, R. & Laman, S. 2013. *Strategies to Teach Sight Words in an Elementary Classroom.* International Journal of Education ISSN 1948-5476 2013, Vol. 5, No. 4.
- Dhieni, N. 2007. *Metode Pengembangan Bahasa.* Jakarta: Universitas Terbuka
- Depdiknas. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini,* Jakarta: Depdiknas
- Doman, G. and Janet D.. 2009. *How To Teach Your Baby To Read.* Kaleido Graphics Services Group: New York
- Hallahan, D.P, dan Kauffman, J.M. 2006. *Exceptional Children: An Introduction to Special Education.* Boston: Pearson.
- Hitipeuw, I. 2009. *Belajar dan Pembelajaran.* Malang: Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Malang
- Idah. 2012. *"Penerapan Permainan Kartu Kata Untuk Meningkatkan Kemampuan Pra Membaca Kelompok B TK PGRI Kartini Kecamatan Darmaraja Kabupaten Suedang.* Universitas Pendidikan Indonesia".
- Mutiah. 2012. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soetjiningsih. 1995. *Gangguan Bicara dan Bahasa pada Anak.* Dalam : *Tumbuh Kembang Anak.* Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Suhartono. 2005. *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia dini.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tarigan, H.G. 2008. *Berbicara Sebagai Keterampilan Berbahasa.* Bandung. Angkasa. Wibawa, B., dan Mukti, F.